

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada setiap akhir periode keuangan seluruh perusahaan maupun lembaga akan merilis laporan keuangan tahunan mereka. Laporan keuangan ini selanjutnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal yang membutuhkan laporan keuangan ialah pemilik perusahaan serta jajaran manajemen perusahaan. Sementara itu, pihak eksternal seperti kreditor, investor, maupun regulator.

Di bawah ini adalah pengertian laporan keuangan menurut para ahli yang dikutip oleh penulis. Menurut (Warfield dkk., 2007), laporan keuangan adalah sarana dimana suatu substansi mengkomunikasikan keadaan terkait dengan kondisi keuangannya kepada berbagai pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun luar entitas. Adapun menurut Kasmir, “laporan keuangan adalah laporan yang mencerminkan gambaran keuangan perusahaan pada saat ini atau periode tertentu” (Kasmir, 2017). Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah dianalisis, karena hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Evaluasi kinerja keuangan yang dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan yang jelas maka akan lebih mudah bagi perusahaan untuk menganalisis kinerja keuangannya.

Menurut Munawir (2017), “laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Ada juga menurut (Soemarso, 2018), “laporan keuangan merupakan laporan tentang kondisi keuangan perusahaan dan hasil operasi yang dirancang untuk pengambil keputusan, terutama pihak di luar perusahaan”. Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. PSAK juga mengatakan, “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materai penjelasan merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu, ini juga mencakup skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2020). Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu rangkuman keadaan keuangan perusahaan pada saat ini yang berisi uraian mengenai aset, kewajiban, serta modal perusahaan yang digunakan

sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak yang membutuhkan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pasti ada tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penyusunan laporan keuangan setiap akhir tahun. Para ahli mengatakan manajemen perusahaan memiliki beberapa tujuan dalam penyusunan laporan keuangan, salah satunya tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK Nomor 1 adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan yang baik, potensi pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai potensi perubahan sumber daya ekonomi, yang dapat dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003).

Secara umum, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan dari suatu perusahaan untuk mengelola dan memanfaatkan set serta sumber daya yang

dimiliki perusahaan. Hal ini juga dapat menilai apakah suatu perusahaan sudah menjalankan operasional perusahaan secara efektif dan efisien.

2.2.2 Fungsi Kinerja Keuangan

Fungsi dari kinerja keuangan dalam sebuah bisnis adalah sebagai bahan acuan untuk menentukan seberapa baik suatu perusahaan dalam mencapai target prestasinya. Diharapkan dalam dunia bisnis akan diketahui sejauh mana dan selama berapa periode sebuah perusahaan dapat mempertahankan stabilitasnya.

Adapun menurut Munawir (2010), tujuan dari melakukan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memahami tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dibayar pada saat ditagih.
2. Memahami tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, pada saat perusahaan dilikuidasi.
3. Memahami tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Memahami tingkat stabilitas. Stabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya/bisnis dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.2.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari melakukan kinerja keuangan bagi perusahaan adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan yang sudah dicapai dalam setiap periode tertentu.
2. Digunakan sebagai dasar perencanaan untuk perusahaan di masa yang akan datang.
3. Dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
4. Dapat menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.
5. Sebagai penentuan penanaman modal agar dapat meningkatkan daya produksi suatu perusahaan.
6. Memberi arahan dalam membuat keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan deviasi perusahaan pada khususnya.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut KBBI, arti analisis ialah kajian terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menurut Munawir (2010), “analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terbentuk dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap, analisis laporan keuangan yaitu, “menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang

bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat” (Harahap, 2010). Berdasarkan dua deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai pokok dalam pengambilan keputusan bagi entitas yang berkepentingan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dilakukannya analisis laporan keuangan tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Terdapat beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan (Kasmir, 2012). Secara *general* dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. untuk memahami status keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, modal, dan hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. untuk mengidentifikasi kekurangan perusahaan;
3. untuk mengetahui otoritas atau kewenangan yang dimiliki;
4. untuk memahami tahapan mana yang perlu diperbaiki dalam kaitannya untuk dilakukan kedepan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini;

5. untuk menilai dan mengevaluasi apakah kinerja manajemen di masa mendatang perlu diperbarui karena dianggap berhasil atau tidak; dan
6. dapat juga digunakan seumpama perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka raih.

2.3.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, terdapat berbagai cara yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan terbaik. Ada 11 teknik untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan, antara lain: Laporan komparatif, komparasi laporan penghasilan, neraca komparatif, analisis *common-size*, analisis tren, analisis rata-rata, pernyataan perubahan modal kerja, analisis aliran dana, analisis arus kas, analisis rasio, dan analisis *cost-volume-profit*. Dari berbagai teknik dalam menganalisis laporan keuangan, dalam KTTA ini penulis lebih berfokus pada analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio.

2.4 Analisis Rasio

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk penjelasan akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Analisis laporan keuangan khususnya memperhatikan pada perhitungan rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan pada masa lalu, sekarang, dan proyeksi hasil di masa

datang. Pada dasarnya, angka-angka rasio dapat digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dimana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh, dan golongan kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2016), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Sedangkan menurut Harahap (2011), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil membandingkan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Jadi, analisis rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan.

2.4.1 Manfaat Analisis Rasio

Menurut Irham (2012), manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan;

3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor untuk digunakan dalam memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman; dan
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.5 Defenisi Rasio Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit. Rasio profitabilitas digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sangat mendasar, apakah pendapatan perusahaan memadai untuk pengembalian investasi atau tidak. Analisis profitabilitas beralih ke dua langkah, yaitu margin keuntungan perusahaan yang memprediksi kemampuannya untuk mengendalikan pengeluarannya dan tarif perusahaan dari pengembalian investasinya. Penentu fundamental profitabilitas dan pengembalian perusahaan pada investasi adalah pengendalian biaya dan seberapa besar efisiensi pemanfaatan aset (Petty dkk., 2015). Pada dasarnya, semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik dan semakin mampu perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif. Adapun manfaat profitabilitas yaitu; mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang, mengetahui

perkembangan laba dari tahun ke tahun, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, dan mengetahui jumlah produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.5.2 Rumus dan Manfaat Perhitungan Rasio Profitabilitas

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor ialah rasio yang menunjukkan perbandingan antara *gross profit* atau laba kotor yang didapat perusahaan dengan nilai penjualan yang diraih dalam satu periode akuntansi. Menurut Petty dkk. (2015), margin laba kotor menentukan seberapa baik manajemen perusahaan mengendalikan pengeluarannya untuk menentukan margin keuntungan perusahaan. Perusahaan dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya operasional dan biaya tetap perusahaan, sehingga perusahaan akan menikmati laba/keuntungan. Semakin tinggi rasio maka semakin baik bagi perusahaan. Perhitungannya menggunakan rumus:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan, yang dalam arti lain menunjukkan laba yang benar-benar dihasilkan oleh perusahaan dari aktivitas usahanya. Rasio ini memberikan informasi tentang seberapa banyak laba yang mampu dihasilkan perusahaan dari hasil transaksi penjualannya setelah dikurangkan dengan biaya operasi (*operating expense*). Karena tujuan dari pengelolaan

operasi adalah untuk menjaga biaya dan pengeluaran relatif rendah terhadap penjualan, kita sering mengatakan bahwa *operating profit margin* mengukur seberapa baik perusahaan mengelola laporan laba ruginya. Semakin besar margin laba operasi, maka semakin bagus untuk perusahaan.

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Net operating income/EBIT}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba operasi ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari setiap rupiah penjualan setelah disesuaikan dengan seluruh biaya yang ada termasuk dengan biaya pajak. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam mengatur harga pokok, beban operasi, bunga pinjaman, penyusutan, serta pajak. Selain itu, rasio ini juga bisa menunjukkan kemampuan manajemen untuk menentukan besaran margin yang ditetapkan sudah sesuai atau tidak. Semakin besar margin laba bersih, maka semakin baik operasi perusahaan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

4) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset Ratio/ROA*)

Rasio pengembalian aset adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari total investasi aset perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan operasional (sebelum bunga dan pajak). Semakin besar rasio pengembalian aset maka akan semakin baik bagi perusahaan, karena lebih efisien dalam mengelola aset-asetnya atau dalam

kata lain semakin besar pengembalian yang diperoleh dari operasi perusahaan.

$$\text{Operating return on assets} = \frac{\text{Net operating income/EBIT}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

5) Rasio Pengembalian Modal (*Return on Equity Ratio*)

Return on equity ratio (ROE) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari ekuitas pemegang saham investasi di perusahaan. ROE mengukur sebaik mana manajemen perusahaan dalam mengelola modal mereka secara efektif, serta menghitung tingkat profit dari investasi yang telah dilakukan para pemegang saham. Semakin tinggi angka rasio pengembalian modal maka semakin besar pengembalian yang diperoleh untuk pemegang saham perusahaan, yang menandakan berhasil dalam mengelola modal yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Net income}}{\text{Common equity}} \times 100\%$$

2.6 Defenisi Rasio Likuiditas

2.6.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sangat mendasar tentang kesehatan keuangan perusahaan, yaitu seberapa likuid perusahaan. Semua perusahaan secara finansial bisa saja mampu membayar tagihannya tepat waktu. Namun, tidak semua perusahaan sama-sama likuid. Artinya, beberapa perusahaan memiliki penghasilan lebih dari cukup sebagai kekuatan untuk membayar tagihan mereka bahkan ketika kondisi pasar sangat buruk (dkk, 2018).

Cara mengukur apakah perusahaan likuid, kita dapat melakukan perbandingan pada data di neraca antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar, sehingga dapat terlihat tingkat likuiditas perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Kasmir (2016), rasio likuiditas juga memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan utang lancar dengan batas waktu sesuai perjanjian;
- 2) Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar dengan seluruh aset lancar;
- 3) Mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali utang lancar dengan aset lancar tanpa menghitung persediaan dan piutang;
- 4) Mengukur seberapa besar kas dan setara kas yang tersedia untuk membayar kewajiban lancar yang ada.

2.6.2 Rumus dan Manfaat Perhitungan Rasio Likuiditas

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar ialah rasio yang menggambarkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio lancar atau *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar, namun tanpa mengikutsertakan persediaan dalam aset lancar. Rasio cepat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban jangka pendeknya dengan semua aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan mengeluarkan inventaris dari perhitungan karena inventaris butuh lebih banyak waktu untuk diuangkan jika dibandingkan dengan aset yang lainnya. Menurut Kasmir (2017), persediaan merupakan unsur aset lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menyebabkan kerugian jika terjadi likuidasi. Semakin besar rasio cepat maka semakin baik posisi keuangan suatu perusahaan, karena dianggap mampu dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aset lancar yang mudah untung diuangkan.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventories}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid yaitu dana kas yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban lancar dengan kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio kas/cash ratio maka semakin baik bagi perusahaan, karena dianggap mampu dalam memenuhi kewajiban lancar dengan kas dan setara kas yang tersedia.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash equivalents}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

2.7 Defenisi Rasio Solvabilitas

2.7.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa baik aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam hal ini berarti rasio solvabilitas melihat berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva (Kasmir, 2012). Rasio ini mengukur antara dana yang disediakan oleh pemilik dan pinjaman dari kreditur perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban. Rasio solvabilitas juga memiliki manfaat lain, yaitu:

- 1) Menjelaskan kondisi perusahaan kepada kreditur;
- 2) Menilai dampak kewajiban terhadap manajemen aset dan aset perusahaan;
- 3) Menganalisis seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dari utang;

2.7.2 Rumus dan Manfaat Perhitungan Rasio Solvabilitas

1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban/utang atau seberapa banyak utang perusahaan mempengaruhi manajemen pengelolaan aktiva. Semakin rendah utang terhadap aset, maka semakin baik keadaan perusahaan, karena aset untuk menjamin utang/kewajiban tersedia besar.

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

2) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas/modal. Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kembali seluruh kewajiban dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini ditemukan dengan cara membandingkan semua kewajiban termasuk utang lancar dengan seluruh modal yang dimiliki. Semakin rendah rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, karena modal untuk menjamin utang yang ada tersedia besar.

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

3) *Time Interest-Earned Ratio*

Time Interest-Earned Ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dan bunga dengan beban bunga. Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga masa depan dan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar *times interest-earned ratio* maka semakin baik bagi perusahaan. Hal ini karena perusahaan memiliki kemampuan yang besar dalam membayar bunga dari utang.

Time Interest Earned ratio

$$= \frac{\text{Income (loss) before final tax and income tax expenses}}{\text{Interest expenses}} \times 100\%$$